

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

bicara tentang Pendidikan, Pendidikan merupakan bagian vital bagi manusia dikarenakan Pendidikan itu sebagai kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan tempat pertumbuhan yang mempersiapkan membukakan serta bentuk disiplin hidup.¹ Setiap proses Pendidikan adalah untuk melahirkan sumber daya manusia yang cerdas, berakhlak dll, serta mampu bersaing di era global saat ini, kita perlu sadari, kebangkitan sebuah peradaban sangatlah ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya.

Dalam Islam, Pendidikan salah satu hal yang wajib untuk dilakukan oleh setiap umatnya, dengan alasan bahwa Pendidikan adalah salah satu hal yang menjadi tujuan hidup manusia yang tidak dapat ditinggalkan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan saat didunia dan diakhirat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Qasas ayat 77.²

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

¹ Jalaludin, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGafindo Prasada, 2003), h. 67.

² A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (malang: UIN Malang press, 2008, h. 4

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.³ (QS. Al- Qasas: 77)

Pendidikan juga dapat menjadikan seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai modal hidupan di masa depan. Oleh karena itulah mengapa agama Islam menjadikan Pendidikan sebagai suatu hal yang harus dilakukan setiap umatnya yang dimulai sejak lahir sampai pada ajal menjemput.⁴

Seiring berkembangnya zaman, dunia Pendidikan Islam mengalami banyak perubahan yang luar biasa. Hal ini dijadikan sebagai kesempatan dan juga sebagai peringatan untuk Pendidikan Islam. Kesempatan dalam hal ini dapat berupa munculnya teknologi yang semakin canggih sangat mempermudah mendapatkan berbagai informasi serta dapat digunakan sebagai media para ilmuwan terutama muslim untuk menyebarkan produk-produk keilmuan mereka. Sebagaimana ancumannya, dapat mempengaruhi tatanan, kehidupan seperti hilangnya nilai-nilai tradisi dan kearifan local, lunturnya adat-istiadat, yang pada gilirannya dapat meruntuhkan peradaban umat islam yang mencakup berbagai sektor didalamnya, termasuk dalam sektor Pendidikan.

Perlu pengadaan penataan kembali dalam penelitian Islam dari segi konseptual, sebenarnya telah lama diupayakan oleh umat islam. Oleh karena itu

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 394

⁴ A. Fatah Yasin, *Op.Cit*, hlm.4

salah satu ulama muslim kontemporer Syed Muhammad Naquib Al-Attas menganalisis bahwa yang menjadikan penyebab kemunduran kaum muslim adalah bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana Pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkordinasikan dan juga terpadu.

Selama ini Pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara persial dan tidak integritas (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering hanya dipahami sebagai pemindahan pengetahuan (knowledge) dan nilai-nilai (value) ajaran Islam yang tetuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (social science) dan ilmu-ilmu alam (nature science) dianggap pengetahuan yang umum.⁵

Naquib Al-Attas yang merupakan pemikir kontemporer yang pemikirannya relevan dengan keadaan saat ini tentang apa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam, di karenakan Pendidikan Islam telah mengalami pergeseran makna sehingga diperlukan penyegaran Kembali. Dengan demikian konsep Pendidikan Islam yang digagaskan oleh Naquib Al-Attas adalah Pendidikan Islam sebagai suatu Pendidikan terpadu. Hal ini dapat dilihat dari tujuan Pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan Pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal atau Al-Insan Al-Kamil. Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang memiliki ciri-ciri; *pertama*, manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a). dimensi isoterikvertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah, dan b) dimensi

⁵ Moh.Sofwan, *Pendidikan Berpradigma Profetik: Upaya Konstuksi Membongkar Dikotomi System Pendidikan Islam*, cet.1, (Jawa Timur: UMG press, 2004),h.6

eksotrik, dialektikal, horizontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. *Kedua*, manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir, dan amalnya. Maka untuk menghasilkan manusia yang seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dahulu paradigma Pendidikan yang terpadu.⁶

Secara garis besar, dapat dipahami bahwa orientasi Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih mengarah kepada Pendidikan yang bercorak moral reliquius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan system. Konsep kunci dalam Pendidikan, menurut Al-Attas adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Hal ini merupakan indicator bahwa pada dasarnya paradigma Pendidikan yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib Al -Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (afektif).

Konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yaitu mencakup ilmu dan amal dalam Pendidikan serta adanya amal (praktik) untuk menjamin ilmu agar dapat dipergunakan secara baik dalam kehidupan masyarakat. Alasan Al-Attas cenderung lebih memakai ta'dib daripada istilah tarbiyah maupun ta'lim adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai bidang. Sehingga konsep ta'dib ditekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar

⁶ Yayat hidayat, *pemikiran Pendidikan menurut S.M. Naquib Al-Attas*, <https://sites.google.com/site/websitemubarak/catatan-terbaru/pemikiranpendidikan-menurutsmnaquibal-attas/>, diakses 13 juni 2023, pukul 00.32 WIB

menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik yang berlandaskan keimanan.⁷

Muhammad Naquib Al-Attas merupakan salah seorang pemikir islam yang cukup terkenal. Selain dikenal sebagai pengkaji sejarah, teologi, filsafat dan tasawuf, naquib al-attas juga dikenal sebagai pemikir Pendidikan islam yang cemerlang. Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquin ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas, yang lebih populer dengan nama Naquib Al-Attas. Ia dilahirkan pada tanggal 5 september 1931 di Bogor, Jawa Barat. silsilah keturunan dapat dilacak hingga ribuan tahun lalu melalui sayyid dalam keluarga Ba'alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husein, cucu Nabi Muhammad saw. Di antara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama salah seorang di antara mereka dari pihak ibu adalah Syed Muahmmad Al-Haydarus, guru dan pembimbing ruhani syed Abu Hfs Umar ba Syaiban dari Hadramaut yang mengatur Nur al-Din al-Raniry salah seorang uLDPD. Terkemukan di dunia melayu ke tarekat Rifa''iyah. Ibunda Syed Naquib Al-Attas bernama Syarifah Baquan al-Aidarus, berasal dari bogor, Jawa Barat, yang merupakan keturunan ningrat sunda di Sukapura.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian tetarik melakukan penelitian yang didalamnya akan dibahas mengenai bagaimana konsep Pendidikan islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas terutama dalam hal ta'dib yang menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan hal yang sangat penting dalam dunia Pendidikan Islam, dengan judul penelitian **Konsep Ta'dib Dalam**

⁷ M. habib Alwi, *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter*, Skripsi, (salatiga: IAIN, 2017),h.112

⁸ Abdul Ghoni, *Pemikiran Pendidikan Naquib,...*, h. 197-198

Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Proses Pendidikan Di SMP Perguruan Islam Amalia Kecamatan Medan Denai.

B. Rumusan Masalah

untuk mengarahkan penelitian kepada kajian yang diinginkan perlu diadakan perumusan masalah. Adapun persoalan yang akan dikaji dan di telaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ta'dib dalam pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
2. Bagaimana proses pengajaran di Sekolah Perguruan Islam Amalia?
3. Bagaimana relevansinya konsep ta'dib dengan program pendidikan di Sekolah Perguruan Islam Amalia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas tentang Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Dengan Proses Pendidikan di Perguruan Islam Amalia Kecamatan Medan Denai

1. Untuk mengetahui konsep ta'dib pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas
2. Untuk mengetahui proses pengajaran di sekolah perguruan Islam amalia
3. Untuk mengetahui konsep ta'dib dengan program Pendidikan di Sekolah Perguruan Islam Amalia

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan konsep ta'dib pendidikan islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para penelitian yang akan meneliti masalah yang sama.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam membahas dan menelaah judul maka dibatasilah istilah-istilah yang perlu digunakan dalam penulisan penelitian ini:

Konsep

Konsep adalah sebuah istilah atau defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstarksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.

Ta'dib

Ta'dib merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *addaba* yang berarti “pendidikan”. Dari kata *addaba* ini diturunkan menjadi kata *adabun* yang berarti “pengenalan dan pengakuan hakikat”. Istilah ta'dib merupakan istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan karena ta'dib sudah mencakupi unsur-unsur ilmu, ta'lim dan tarbiyah.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan digma agama (Islam) agara terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

Relevansi

Relevansi adalah kaitan atau hubungan erat terkait pokok masalah yang sedang dihadapi. Istilah relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan.

F. Telaah Pustaka

Penelusuran dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati yang berkaitan dengan pembahasan konsep ta'dib pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Al-Attas dan relevansinya dengan proses Pendidikan di SMP Perguruan Islam Amalia. Oleh karenanya dari hasil kajian Pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya informasi dalam Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas terutama dalam hal ta'dib.

Penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, dengan judul konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya dalam Pendidikan Islam, Juni 2021.

Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam dunia pendidikan Islam, yang mana telah dijelaskan bahwa konsep ta'dib (adab) merupakan bagian terpenting terutama dalam Pendidikan Islam. Dapat dipahami juga bahwa urgensi Pendidikan Islam lebih menekankan pada penanaman adab (ta'dib) Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni memulai penelusuran kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ta'dib dalam pendidikan Islam seperti yang di dorong oleh Al-Attas memberikan implikasi baik akan lahirnya manusia yang beradab, yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu, amal dan akhlak. Ketiga dimensi tersebut dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam aktifitas pendidikan, aspek moral/akhlak sangat signifikan dalam proses pengembangan pendidikan Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad David El Hakim & Eni Fariyanti Fahyuni, dengan judul Pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya bagi perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, Januari 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode koleksi data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui

pengumpulan data-data secara sistematis dan holistik. Adapun kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini yakni Dari konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas ini terdapat relevansi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Di antaranya adalah konsepnya tentang insan kamil yang ternyata juga mencerminkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Hanifiyah, dengan judul konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Juli 2008.

Dalam konteks untuk menentukan konsep pendidikan yang tepat, komprehensif, ideal dan integral, maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori sebagai paradigma pendidikan yang dirumuskannya, Adapun fokus penelitian ini adalah mengapa konsep ta'dib yang digunakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai makna pendidikan Islam? Bagaimana implikasi konsep ta'dib yang digunakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas terutama terhadap pendidik, peserta didik dan kurikulum dalam konteks pendidikan Indonesia? Sedangkan tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta implikasinya terhadap pendidik, peserta didik dan kurikulum dalam konteks pendidikan Indonesia.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan *library research* (kajian pustaka) Adapun teknik Analisa dari penulisan ini adalah content analysis (analisis isi).

Hasil penelitian ini adalah makna pendidikan Islam lebih tepat menggunakan istilah ta'dib bukan tarbiyah atau ta'lim karena menurut Al-Attas skruktur konsep ta'dib telah mencakup unsur-unsur ilmu, intruksi, dan pembinaan yang baik, maka kata adab lebih tepat digunakan sebagai makna pendidikan Islam sebab adab berarti pembinaan yang khusus berlaku untuk manusia.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika Pembahasan memberikan gambaran awal tentang apa saja yang akan dibahas oleh peneliti dari mulai awal penelitian sampai dengan akhir penyajian hasil penelitian.

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I ini meliputi pendahuluan dengan menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, telaah pustaka, sistematika pembahasan

BAB II Merupakan Landasan Teori berisikan teori-teori yang mendukung penelitian meliputi pengertian ta'dib, konsep ta'dib dalam pendidikan Islam,

pergertian pendidikan, pergertian pendidikan Islam, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan islam, biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, latar belakang pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attaskarya tulis Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini berisi mengenai pembahasan jenis penelitian, lokasi Penelitian, data, sumber, teknik Pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Merupakan hasil penelitian yang merupakan penjelasan mengenai metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi: hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dalam penelitian yang penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Pengertian ta'dib

Kata ta'dib berasal dari kata bahasa arab *infinitive vermood (mashdar) addaba* yang berarti *adab*, dikutip dari artikel yang berjudul *aims and objectives of Islamic education* Al-Attas memaknai ta'dib dengan pendidikan, dimana ia menuliskan bahwa pendidikan adalah “*instilling and inculcation of adab in man-it is ta'dib*”.¹ Peresapan atau penyimpanan (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) adab dalam diri seseorang ini disebut *ta'dib*.

Dapat dipahami yang dimaksud dengan *ta'dib* dalam terminologi Al-Attas adalah sebagai suatu usaha peresapan dan penanaman adab pada diri manusia dalam konteks pendidikan disebut peserta didik dalam pendidikan. Al-Attas menyatakan pendapatnya bahwa konsep ta'dib adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, dia mengatakan bahwa struktur konsep ta'dib telah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), Ketiadaan adab juga akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan, bahkan kegilaan secara alami.² Kezaliman yang muncul karena ketiadaan adab yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, sementara akibat yang lain yaitu kebodohan (*humq*) adalah melakukan cara yang salah untuk mencapai tujuan,

¹ Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Malaysia: ABIM, 1980), 37

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib AlAttas*, h.199.

sedangkan kegilaan (*junūn*) maksudnya adalah perjuangan dan berdasarkan tujuan dan maksud yang salah. Seseorang yang kehilangan adab akan menjadi lebih gila jika tujuan utama mencari ilmu bukan untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya yaitu kecintaan Allah dan melihat Allah (*ru'yatullah*), atau seseorang dianggap bodoh jika berupaya mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti tanpa ilmu dan amal yang benar.

Al-Attas menengaskan bahwa pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan akhlak terpuji dalam pendidikan tujuannya untuk menjamin dapat dipergunakan secara baik dalam kehidupan Masyarakat. Ibn al-qayyim al-jauziyah menanggapi bahwa adab adalah aplikasi atau pengamalan akhlak yang baik, karena abad merupakan upaya aktualisasi kesempurnaan karakter dari potensi menuju aplikasi³ dari pendapat ini dapat di ambil kesimpulan bahwa adab bukan hanya tentang semua sikap baik yang ada pada diri manusia, namun juga harus diaktualisasikan dalam bentuk aplikasi dalam kehidupan.

Adab adalah pengetahuan defenisi ini dikemukakan oleh al-syarif 'Ali ibn Muhammad al-Jurjani demikian adian Husaini menyebutkan bahwa al-Jurjani mendefenisikan adab dengan pengetahuan yang menjaga pemiliknyanya dari berbagai kesalahan.⁴, adab merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan. Dengan adanya

³ Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020), h. 57

⁴ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompleksi Pemikiran Pendidikan*, (Cet. III; Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018), h. 4

penanaman adab yang didapati dari proses belajar, pelajar memiliki etika dan tingkah laku yang baik.

Naquib Al-Attas memberikan pengertian adab yang mencakup ilmu dan amal sekaligus, sebagai makna baru terhadap kata adab. Al-Attas menerangkan tentang adab sebagai ilmu, ilmu yang dimaksud adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Al-Attas menyebutkan bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan dalam islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia untuk menghasilkan manusia yang baik. Manusia yang baik menurut Al-Attas dapat dihasilkan melalui penanaman adab, karena adab dalam pengertian yang luas meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya.

Adapun adab dimaknai sebagai amal, yaitu tindakan yang benar dari mendefenisikan pikiran dan jiwa yang dibangun di atas ilmu. Naquib Al-Attas menyebutkan:

Adab involves action to discipline the mind and soul; it is acquisition of the good qualities and attributes of mind and soul; it is so perform the correct as against the erroneous action, of right or profer as against wrong; it is the preserving from disgrace. Thus adab a the disiplinary action, the selective acquisition, the coreect performance that they involve, constitutes the actualization of the purpose of knowledge.⁵

Adab yang dimaksud adalah tindakan dalam mendisiplinkan diri dalam bentuk tingkah laku yang bener dalam hal ini penekanan adab Al-Attas yang mencakup amal dalam proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasannya ilmu dipergunakan secara baik di dalam Masyarakat.

⁵ Al-Attas, "The Concept of Education In Islam". 14-15

Penjelasan tentang defenisi ta'dib (adab) secara terminologis dapat disimpulkan adab berkaitan erat dengan pengetahuan tentang sikap, tingkah laku, kebaikan, pengalaman, keutamaan, yang diperoleh melalui proses belajar yang berhubungan erat dengan keiman. Unsur penanaman adab melalui pendidikan dengan disiplin diri yang dibangun diatas ilmu.

2. Konsep ta'dib dalam pendidikan Islam

Ta'dib (adab) merupakan konsep yang paling penting dalam Islam. Walaupun kata adab dengan berbagai derivasinya seperti ta'dib, adib, dan muaddib, tidak ditemukan didalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, para ahli tafsir dalam memberikan penafsiran ayat tentang ilmu dan pendidikan justru memasukkan adab sebagai faktor utamanya. Seperti dalam firman Allah QS. At-Tahrim ayat 6⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, At-Tahrim* :6

Selain itu menurut Ibn Abbas dan Ali Ibn Abi Thalib yang merupakan pakar tafsir dikalangan sahabat, menafsirkan ayat tersebut dengan:

أَدِّبُوهُمْ وَ عَلِّمُوهُمْ

“*didiklah mereka dengan adab, dan ajarkanlah mereka dengan ilmu*”⁷

Tafsir ini menunjukkan bahwa adab merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Sehingga penanaman adab ini bermula dari upaya orang tua terhadap anaknya karena hal tersebut merupakan Amanah dari Allah kepada setiap orang tua. Untuk mendidik anak dengan adab dan ilmu agar supaya nantinya diakhirat mereka dapat selamat dari api neraka.

Maka konsep ta’dib dalam pendidikan Islam yakni diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia seimbang yang pandai dan cerdas, yang memiliki moral dan *akhlakul karimah*, serta memiliki iman dan takwa yang mencerminkan dalam perilaku kesehariannya, sehingga dapat membawa manusia pada kehidupan yang baik.

Berdasarkan paparan diatas hal ini sejalan dengan konsep ta’dib yang disajikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya, bukan hanya menghasilkan manusia yang baik namun juga memiliki rasa tanggung jawab akan dirinya terhadap tuhan yang haqq, yang memahami dan melaksanakan kewajiban terhadap dirinya sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi.

⁷ Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Diperguruan Tinggi*, h. 59

B. Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha membangun sumber daya manusia serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Secara etimologi kata pendidikan berasal dari bahasa Indonesia dengan kata dasar didik, mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti memelihara dan memberi Latihan (ajaran, pemimpin) mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir.⁸ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, departemen pendidikan dan kebudayaan, mendefinisikan pendidikan dengan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.⁹ Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah education, yang berasal dari kata *to educate* yang artinya *process teaching, training, and learning, or people involved in teaching or training*¹⁰, yaitu proses mengajar, pelatihan dan pembelajaran, atau orang yang terlibat dalam pengajaran atau pelatihan. Yang menyebutkan setidaknya ada tiga komponen yang terlibat di dalamnya yaitu: pelaku (manusia), materi (ilmu), dan proses.¹¹

Dari penjelasan di atas secara etimologi dapat disimpulkan bahwa pendidikan terdiri atas unsur-unsur di dalamnya yaitu tujuan, menyampaikan pengetahuan, materi (ilmu), metode (proses), dan evaluasi.

⁸ W. J. S. Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Ed. Iii, Cet. Iv; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 323.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 323.

¹⁰ Oxford, *Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2008), h. 143.

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 2.

Secara terminologi, para ahli pendidikan berbeda pendapat memaknai pendidikan. Azyumardi Azra mengutip pendapat Muhammad Natsir yang menyatakan bahwa secara filosofis pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.¹² Senada dengan pendapat tersebut, Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan menuju kepada kesempurnaan manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, yang memberi manfaat pada kehidupan anak didik di masyarakat. Pendidikan yang tidak mengarah kepada kesempurnaan aspek jasmani dan rohani maka akan mengalami ketidak seimbangan pada diri manusia itu sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Basri dan Tatang yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹⁴ Inti pendidikan menurut pendapat ini adalah proses pendewasaan manusia seutuhnya, baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Melalui pendidikan, anak didik agar memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara,

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3-4

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*

¹⁴ Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 58

dan bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Beda halnya dengan Al-Attas, menurut Al-Attas pendidikan adalah sesuatu yang sangat prinsipil. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian suatu tujuan, sosial, dan ekonomi, namun secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia.¹⁶ Naquib Al-Attas juga menyampaikan bahwa tujuan pencarian ilmu dalam pandangan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik, yaitu manusia universal atau insan kamil.¹⁷ Dapat dilihat bahwa konsep yang disajikan oleh naquib al-attas tujuan akhirnya adalah menghasilkan manusia yang baik, sehingga upaya yang dilakukan dalam pendidikan baik itu tujuan, kurikulum, program, dan evaluasi pendidikan semua diarahkan untuk menghasilkan manusia yang baik. Manusia yang baik adalah

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1*

¹⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *filsafat dan praktek pendidikan islam* Syed Muhammad Naquib Al-Attas, h. 114

¹⁷ Askar Yaman, *Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Tesis, (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2022), h 129.

manusia yang beradab, melalui penanaman adab dalam diri manusia lewat proses pendidikan (ta'dib).

Adab (ta'dib) merupakan kunci yang tepat untuk menunjukkan pendidikan, menurut Naquib Al-Attas, istilah ini mengenalkan dirinya sebagai “sesuatu” atau “kandungan” didalam ilmu yang melekat menjadi satu kesatuan antara ilmu dan tujuan mencari ilmu. Menurut pengetahuan Naquib Al-Attas tujuan mencari ilmu ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia yang baik. Penekanan pada adab yang mencakupi amal dalam pendidikan dapat menjamin ilmu dapat digunakan secara baik di dalam diri dan Masyarakat. Kombinasi antara ilmu, amal dan adab merupakan kombinasi harmonis sebagai pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa arab adalah tarbiyah dengan kata kerja rabba. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah Islamiyah. Dalam prespektif Islam, kata pendidikan dalam bahasa arab juga memiliki beberapa istilah arti pendidikan, Mansur Muhammad menyebutkan ada sepuluh istilah yang mewakili defenisi pendidikan, yaitu: 1) Al-Tansyiah (tumbuh dan berkembang), 2) Al-Islah (perbaikan), 3) Al-Ta'dib atau abad (adab dan tata krama), 4) Al-Tahzab (pemurnian), 5) Al-Tahzir (membersihkan dari hal-hal yang

kotor), 6) Al-Tazkiyah (penyucian), 7) Al-Ta'lim (pengajaran), 8) Al-Siyasah (strategi kepemimpinan dan pengelolaan kekuasaan), 9) Al-Irsyad wa Al-Nashihah (bimbingan dan pemberian nasehat), 10) Al-Akhlak (akhlak, etika, dan moral).¹⁸

Menurut Javed al-Sahlanî dalam *al-Tarbiyah wa Ta'lim al-Qur'an al-Karim*, pendidikan Islam merupakan sebuah proses pendekatan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Dalam pengertian ini memiliki tiga prinsip pendidikan Islam, yakni: 1) Pendidikan merupakan proses terbentuknya pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu; 2) pendidikan merupakan sebuah modal, Rasulullah sebagai tauladan yang dijamin oleh Allah memiliki akhlak yang mulia; 3) pada jiwa manusia terdapat potensi buruk, seperti lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah, dan ruh ciptaan Tuhan yang ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya.¹⁹

Dapat dipahami pendidikan dalam Islam merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri dan orang lain, pada pendidikan konteks Islam ini pada umumnya mengarah pada tiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dari tiga istilah tersebut, istilah yang paling sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *tarbiyah*, sedangkan istilah *ta'lim* dan

¹⁸ Sa'duddin Mansur Muhammad, *Ushul Al-Tarbiyah fi Al-Qur'an Al-Karim wa Al-Sunnah Al-Nabawiyah Al-Muthahharah*, Bogor: Paper of Internasional Seminar on Islamic Education Ibn Khaldun University, 2011, Hlm. 5

¹⁹ Bintang Firstania Sukatno, *Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 9-10

ta'dib jarang digunakan.²⁰ Berikut ini adalah penjelasan mengenai tiga istilah tersebut:

a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa arab, yakni *rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* yang memiliki arti “tumbuh”, “berkembang”, dapat diartikan juga *tarbiyah* merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Secara terminologi, *tarbiyah* juga memiliki banyak defenisi yang intinya sama yaitu pengacu pada proses perkembangan potensi manusia. Ma'zumi dkk mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian *tarbiyah* yakni sebagai berikut:

1. At-Thabari menyebutkan bahwa *tarbiyah* adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal, dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup ditengah Masyarakat.
2. Al-Maraghi dalam tafsirnya mendefenisikan *tarbiyah* sebagai kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan, tidak membosankan.
3. Al-Ashqalani mengartikan *tarbiyah* adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.²¹

²⁰ Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantic*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol, 7, No. 1, (2008), h. 140

Berdasarkan penjelasan diatas, *tarbiyah* merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia berupa fisik, intelektual, spiritual sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, mamperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.

b. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* yang berarti mengajarkan dan pengajaran berasal dari akar kata 'allama- *yu'allimu- ta'lim*.²² Menurut Muhammad Rasyid Ridho, *ta'lim* merupakan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya Batasan dan ketentuan. Pengertian ini berdasarkan pada Al-Qur'an suruh al-baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada nabi adam as. Proses transmisi tersebut dilakukan secara bertahap sebagaimana nabi adam menyaksikan dan menganalisis asma' yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Dalam Al-Qur'an suruh al-Baqarah ayat 151 dijelaskan:

..... وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا تَكُونُوا تَعْلَمُونَ²³

Artinya: dan mengajarkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.²³

²¹ Ma'zumi, Syuhabuddin, dan Najmudin, Pendidikan Dalam Perspektif al-qur'an dan al-sunnah: kajian atas istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Takziyah, *Tarbawy: Indonesia journal of Islamic Education*, vol.6. no. 2 2019, h. 196-197

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), H. 18.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Al-Baqarrah* :151

Menurut Muhaimin, makna pada ayat diatas ini mencakup pada teoritis dan praktis sehingga peserta didik memperoleh kebijakkan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan.²⁴

Kata *ta'lim* juga merujuk kepada Allah sebagai dzat yang maha 'alim, dzat yang mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya sebagaimana ditegaskan dalam surah al-'alaq ayat 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”²⁵

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam mendefenisikan *ta'lim* dengan pendapatnya masing-masing. Abdul fatah dalam ahmad syah mendefenisikan *ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan dengan dua makna,

Pertama, *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia

lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Pngertian ini diambil dari firman allah swt yang terjemahannya sebagai berikut:

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Nahl/16:78).

Kedua, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan

²⁴ Bintang Firstania Sukatno, *Konsep Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2014), H. 9-10

²⁵ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Al-'Alaq, 4-5

afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendotong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam itu.²⁶

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, namun telah dibekali sejak lahir dengan berbagai potensi berupa pendengaran, pengelihatn dan hati untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfatkannya dalam kehidupan. Tanggung jawab pengajaran dibebankan kepada orang tua baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bekal bagi anak untuk melanjutkan proses pencarian ilmu berikutnya.

Sementara itu para ahli pendidikan islam justru membandingkan antara tarbiyah dengan ta'lim. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi dalam Riwayat Nasir menyebutkan bahwa ta'lim lebih khusus dari pada tarbiyah, karena ta'lim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu, sedangkan tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.²⁷

Namun, Naquib Al-Attas justru memisahkan antara tarbiyah dan ta'lim dari sisi ruang lingkupnya, bahwa ruang lingkup ta'lim lebih umum dari tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat mental.²⁸

²⁶Ahmad Syah, Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik, *Al-Fikrah Jurnal Ilimiah Keislaman*, Vol.7, No.1, Januari-Juni 2008, h. 145

²⁷ M. Ridwan Nasir *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), h. 47.

²⁸ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas *the Concept of Education Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: Muslim Yputh Movement of Malaysia

Dapat disimpulkan bahwa kata *ta'lim* bermakna transpormasi dan internalisasi pengetahuan secara luas dan nilai-nilai islam secara utuh melalui penumbuh kembang potensi yang ada pada diri manusia, disamping itu juga menekankan pembinaan pribadi serta memberdayakan fungsi-fungsi psikis manusia.

c. ta'dib

Dalam kamus Al-Mu'jam al-Wasith, *ta'dib* biasa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan, makna *ta'dib* dapat di defenisikan dari kata kerja *addaba* yang mengandung arti mendidik, melatih, meningkatkan, mendefenisikan dan memberikan Tindakan. Dari pengertian aturan bahasa arab, dapat disimpulkan kata *ta'dib* yang diartikan sebagai memberi adab dalam bentuk perilaku yang baik, serta mendidik dengan disiplin yang menyebabkan pikiran manusia terdorong untuk mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh. terlihat jelas bahwa makna kata *ta'dib* menunjukkan arti pendidikan yang didalamnya terdapat ilmu, pengajaran, dan pengasuhan.

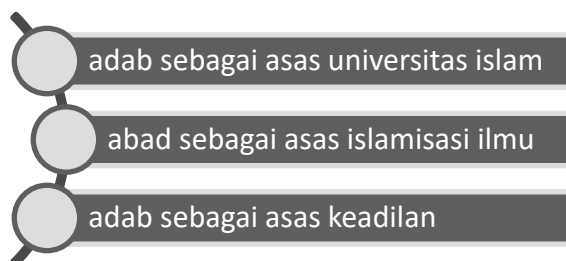
Menurut Hasan Langgulung kata *ta'dib* lebih layak digunakan dalam memberikan makna pendidikan dari pada *tarbiyah* dan *ta'lim*, menurutnya kata *tarbiyah* terlalu luas cakupnya termasuk mendidik binatang, dan tumbuh-tumbuhan sedangkan *ta'lim* maknanya terlalu sempit karena hanya mengajarkan ilmu kepada seseorang. Hasan Langgulung menyebutkan makna *ta'dib* sebagai mengajar bukan hanya sebatas informasi pengetahuan saja tetapi juga mendidik

(ABIM), 1980), Terj. Haidar Bagir. *Konsep Pendidikan dalam Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Cet. Iv: Bandung.: Penerbit Mizan, 1992, H. 74-75

seseorang menjadi sosok manusia yang sempurna, serta cakupan pendidikan lebih spesifik untuk manusia.²⁹

Sejalan dengan pendapat diatas, Naquib Al-Attas memberikan terminologi tentang *ta'dib*, makna *ta'dib* dalam konsep pendidikan islam sudah mencakup unsur ilmu, interaksi, dan pembinaan yang baik. Sehingga kata *ta'dib* telah merangkup kata *tarbiyah* dan *ta'lim* dalam satu kesatuan makna, yang menurut Al-Attas bahwa kata *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti islam.

Dapat kita pahami bahwa jelas konsep pendidikan islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih menekankan pada penanaman adab (*ta'dib*) pada diri manusia dan proses pendidikan, penanaman adab yang nantinya menjadikan peserta didik memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Dengan adanya pemaknaan abad yang lebih luas bukan hanya sekedar sopan santun terhadap sesama dan bukan hanya aplikasi pendidikan di tingkat dasar melainkan adab ini merupakan sebuah ilmu dan amal yang harus selalu lekat dalam diri manusia sepanjang hidupnya, dimaan saja, kapan saja, dalam dalam keadaan apa saja. Singkatnya, kedudukan konsep abad menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas ada tiga yaitu:

- 
- adab sebagai asas universitas islam
 - abad sebagai asas islamisasi ilmu
 - adab sebagai asas keadilan

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1985), h. 49

Dimulai dari menanamkan adab dalam diri yang akan melahirkan sikap adil pada setiap individu. Kemudian dilanjutkan dengan mengamalkan adab pada lingkup yang lebih luas, yaitu dengan mengislamkan ilmu-ilmu kontemporer yang tersebar luas.³⁰

3. Landasan pendidikan Islam

4. Terdiri atas tiga landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan pendidikan islam, serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam, yaitu sebagai berikut: ³¹

a. Al-Qur'an

Al-Quran merupakan kitab pedoman hidup bagi umat islam di seluruh dunia. Al-qur'an merupakan wahyu tuhan yang sampai Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an diturun secara berangsur-angsur menjadi suatu petunjuk bagi umat islam waktu ke waktu sesuai kebutuhannya yang terjadi dan juga bertujuan untuk memecahkan setiap problem yang timbul dalam Masyarakat. Bahkan dari wahyu yang pertama terdapat nilai-nilai edukatif bagi manusia seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT berikut ini:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

³⁰ Muhammad Ardiansyah, *Konsep, Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020), h. 139

³¹ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam*, <http://journal.umg.ac.id/indek.php/tamaddun>, dilihat Pada 28 September 2023, Pukul 20: 21 WIB

Artinya: “bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Q.S. Al- ‘Alaq: 1-5)

Dari penjelasan makna ayat diatas ini menjadi landasan pendidikan Islam sendiri, diaman bahwa nilai-nilai edukatif dari ajaran Islam sudah ada sejak wahyu pertama di turunkan, dengan ini maka Al-Qur’an dijadikan pedomana yang utama dalam pendidikan islam yang mana di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman pelaksanaan suatu pendidikan islam.

b. Hadits

Hadits adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW³², hadits merupakan pedoman yang tak usang dimakan waktu dan tak usang dimakan zaman, hadits juga berisi akidah dan syariah, berisi peyunjuk (pedoman) yang bertujuan untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya menjadikan muslim yang bertakwa. Sebab itulah rasul allah menjadi guru dan pendidika utama. Rasul sendiri mendidik umatnya kala itu dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Argam, dan selanjutnya memanfaatkan tawaran perang untuk mengajar baca tulis,

³² Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm..

dan juga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah baru untuk islam. Semua itu merupakan sebuah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan Masyarakat islam.³³

c. Ijtihad³⁴

Ijtihad merupakan aktivitas berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat islam untuk menentukan atau menetapkan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal yang belum ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ijtihad dalam hal ini dapat berupa seluruh aspek kehidupan, namun tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam pendidikan, ijtihad juga harus tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits yang kemudiannya diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan islam. Teori-teori pendidikan dalam ijtihad haruslah berkaitan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan secara etimologi dalam bahasa arab dinyatakan dengan kata *ghāyat*, *ahdāf*, atau *maqāshid*. Kata *maqāshid* adalah bentuk jamak dari kata *maqshad* yang berarti sesuatu yang dituju atau tempat tujuan. Kata ini merupakan kata jadian dari kata dasar *qashāda* yang bermakna niat, maksud, dan tujuan.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 20-25

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., h. 21-23)

Sedangkan ahdāf merupakan bentuk jamak (plural) dari kata tunggal hadaf yang berarti sasaran dan tujuan.³⁵

Dapat dipahami, tujuan merupakan suatu hal yang diharapkan agar tercapainya sesuatu setelah melakukan penyelesaian tugas, dalam proses pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih bedapa pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, materi pembelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Maka tujuan pendidikan islam merupakan gambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang di peroleh dari pendidik muslim melalui proses yang berfokus pada pencapain hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa³⁶, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia yang berjiwa tawakal kepada Allah SWT.

Naquib Al-Attas merumuskan bahwa tujuan pendidikan islam adalah maelahirkan manusia yang baik (*to produce the good man*) Al-Attas mengatakan tujuan pendidikan yang lebih fundamental adalah maelahirkan manusia yang baik.

³⁵ Ramanyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), H. 133

³⁶ Nabila, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 5 Mei 2021

Manusia yang dalam konsep Al-Attas adalah manusia yang beradab.³⁷ Ia lebih menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang betul (beradab) untuk terciptanya keadilan, sehingga pendidikan sejatinya bukan sekedar pengajaran atau sebatas penambahan wawasan. Namun pendidikan harus berdampak kepada perubahan sikap dan perilaku.³⁸

Menurut Zakiah Daradjat, terdapat beberapa tujuan dalam pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:³⁹

1. Tujuan umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang akan dicapai dalam semua kegiatan pendidikan baik dalam pengajaran maupun seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan adalah pengajaran. Sebab itu tujuan umum pendidikan islam harus dikaitkan dengan tujuan nasional tempat dimana pendidikan islam dilaksanakan, dan harus dikaitkan pula dengan tujuan insitusioanl Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum todak dapat tercapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam

³⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter Dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), hlm. 48

³⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Kompilasi Pemikiran Pendidikan, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), h. 10

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 29-32)

bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan dapat dipahami dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”⁴⁰

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa kita sebagai orang yang beriman hendaknya bertakwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, serta mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah, inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir.

3. Tujuan sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Al-Imran, 102

Pada tujuan sementara, bentuk insan al-kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran yang sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan dalam diri anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar pula.

4. Tujuan operasional

Tujuan operasional yakni tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional disebut dengan tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan insruksional umum dan instruksioanl khusus (TIU dan TIK). Tujuan insruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntun dari anak didik mengenai suatu keterampilan dan kemampuan tertentu. Sifat ini berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan. Misalkan ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, serta menghayati adalah soal kecil.

Adapun menurut imam Al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:⁴¹

⁴¹ Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60

- a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c. Mewujudkan professional manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia

C. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Riwayat Hidup Singkat Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas atau yang sering disebut dengan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, lahir pada 5 september 1931 di bogor, jawa barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada imam Hussein cucu Nabi Muhammad SAW.⁴² Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah anak dari Syarifah Ruqayah Al-'Alaydrus yang berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan nigrat sunda di sukapura menikah dengan ayahandanya yang bernama

⁴² Wan Mohd Nor Daud, menyebutkan silsilah resmi keluarga al-attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa dia adalah keturunan ke-37 dari Nabi Muhammad Saw. Wan Mohd Nor Wan Daud, *filsafat dan praktik Pendidikan Islam* Syed Muhammad Naquib Al-Attas, h 431

syed Ali ibn Abdullah Al-Attas. Al-Attas sendiri merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan wakil rektor universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.⁴³

Dari leluhurnya ada yang menjadi wali, ulama, guru serta pembimbing ruhani syed abu hafs ‘umar ba syaiban dari hadramaut, yakni syed muhammad al-‘alaydrus (dari pihak ibu) yang mengantarkan seorang alim ulama terkemuka di dunia melayu yakni Nur Al-Din Al-Ranihi ke tarekat Rifa’iyyah. Dari pihak bapak, kakek syed Muhammad Naquib yang bernama Syed Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas seorang waliyullah yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia namun sampai ke negeri Arab.

2. Latar Belakang Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Awal Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya sehingga memberikan pengaruh paling besar dalam keberhasilan pendidikannya. Dari keluarga yang terdapat dibogor, dia memperoleh Pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarganya di Johor dia memperoleh Pendidikan yang sangat bermanfaat dalam mengembangkan dasar-dasar, bahasa, sastra, dan kebudayaan melayu.

Menginjak usia lima tahun, syed Muhammad Naquib Al-Attas memulai Pendidikan di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941) di Johor ia tinggal bersama pamannya Ahmad dan juga bibinya yang bernama Azizah. Pada masa kependudukan jepang, ia Kembali ke Jawa untuk meneruskan Pendidikannya di

⁴³ Wan Daud, *filsafat dan praktik*, (kuala lumpur: ISTAC, 1998), h. 45

Madrasah Al-‘Urwatu Al-Wutsqa, Sukabumi (1941-1945), sebuah Lembaga Pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Setelah terjadinya Perang Dunia ke II, Al-Attas kembali ke Johor untuk melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School kemudian di English College (1946-1951). Pada masa itu ia tinggal bersama pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid. Ungku Abdul Aziz memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang bagus, terutama manuskrip sastra dan Sejarah Melayu, ini sebabnya Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih banyak menghabiskan waktu masa mudanya dengan membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip Sejarah, sastra, dan agama, serta buku klasik Barat dalam bahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarganya yang lain. Inilah yang menjadikan faktor pendukung Al-Attas mengembangkan gaya bahasa yang baik dan pemilihan kosakata yang tepat, sehingga mempengaruhi tulisan dan tutur bahasa Melayunya.

Banyaknya interaksi dari berbagai buku Sejarah dan sastra serta beberapa manuskrip memberikan kesan mendalam dalam pendidikannya yakni manuskrip kuno yang ditelaah oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang berjudul *Risalatu Al-Ahadiyya*, yang juga dikenal dengan judul *Risalatu Al-Ajwibah*, namun sering disebut sebagai karya tulis Ibn ‘Arabi atau muridnya yang bernama ‘Abdullah Al-Balyani/Balbani; *Al-Tuhfat Al-Mursalah Ila An-Nabi*, karya Fadhl Allah Al-Burhanpuri dan sejumlah karya lainnya yang ditulis oleh Wali Raslan Al-Dimasyqi. Perlu diketahui bahwa selama ini manuskrip

burhanpuri yang ditulis dalam bahasa melayu dianggap telah hilang dan satu-satunya duplikat yang ada dari karya ini adalah terjemahan bahasa jawanya.⁴⁴

Saat setelah Ungku Abdul Aziz pensiun dari jabatannya, Muhammad Naquib tinggal Bersama pamanya yang lain, Dato'jaafar yang merupakan kepala Menteri Johor Modern Ketujuh, Dato' Onn adalah salah seorang tokoh nasionalis, pendiri sekaligus presiden pertama UMNO (united Malay National Organization), yaitu partai politik yang menjadi tulang punggung Kerajaan Malaysia sejak Malaysia dimerdekakan oleh inggris.

Setelah menyelesaikan Pendidikan menengahnya pada tahun 1951, Al-Attas mendaftar sebagai kadet dengan nomor 6675 di resimen melayu, untuk mengikut Pendidikan militer pertama di Eton Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, inggris (1952-1955). Selain mengikuti Pendidikan militer, Al-Attas sering mengunjungi beberapa tempat di negara-negara eropa seperti spanyol dan afrika utara untuk melihat tempat-tempat terkenal yang kental akan tradisi intelektual, seni dan gaya bangunan keislamannya.

Setamatnya dari Royal Militer Academy, Sandrust, Al-Attas ditugaskan sebagai pengawai kantor diresimen tantara Kerajaan Malaya, namun pada saat itu Federasi Malaya tengah di sibukkan dengan serangan komunis menyebabkan Al-Attas harus mengundurkan diri secara sukarela dan mengubur minatnya untuk menggeluti dunia ilmu pengetahuan pada akhirnya Al-Attas melanjutkan S-1 nya

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 47

ke Universitas Malaya yang pada saat itu masih di Singapura, pada tahun 1957-1959.⁴⁵

Selama menempuh Pendidikan di Universitas Malaya, Al-Attas telah menulis dua buah buku, buku yang pertama adalah *Rangkaian Ruba'iyat*, Kuala Lumpur, pada 1959. Buku kedua, yakni *Some Aspects of Shufism as Understood and Practiced Among the Malays*, yang diterbitkan oleh Lembaga penelitian sosiologi Malaysia pada 1963, dimana buku ini menjadi karya klasik. Hasil karya Al-Attas yang kedua ini mendapatkan apresiasi dari pemerintah Kanada melalui Canada Council Fellowship dengan memberikan beasiswa selama tiga tahun di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill Montreal yang didirikan Cantwell Smith, terhitung sejak 1960 sampai 1962.⁴⁶

Pendidikan Al-Attas pun tak berhenti sampai disitu setahun kemudian ia Kembali meneruskan pendidikan doktoralnya di universitas London (School of Oriental and African Studies), pada tahun 1965 dia memperoleh gelar ph.D (*Doctor of Philosophy*) setelah dua jilid disertai doktoralnya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* lulus dengan nilai yang sangat memuaskan dalam bimbingan Professor Arberry dan Dr. Martin Lings. Pada 1965 Al-Attas Kembali ke Malaysia ia merupakan orang Malaysia pertama yang menyandang gelar doctor of philosophy. Al-attas dilantik menjadi ketua jurusan sastra di fakultas kajian melayu univesitas Malaya kuala lumpur, dari 1968 hingga 1970, dia juga menjabat sebagai Dekan Fakultas sastra di kampus yang sama.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 49

⁴⁶ *Ibid*

Pada tahun 1970 sebagai Dekan Fakultas bahasa dan sastra melayu, Al-Attas mengajukan konsep dan metode baru kajian bahasa, sastra dan kebudayaan melayu yang bisa digunakan untuk mengkaji peranan dan pengaruh islam serta hubungannya dengan bahasa dan kebudayaan lokal dan internasional yang cara yang lebih baik. Untuk merealisasikan rencana ini, pada tahun 1973 al-attas mendirikan dan mengepalai IBKMM (Institut Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Melayu) di UKM.⁴⁷

Berbagai macam disiplin ilmu yang dikuasai seperti (teologi, filsafat, metafisika, Sejarah dan sastra) naquib al-attas juga dikarunikan beberapa keahlian dalam bidang arsitektur dan kaligrafi. Dalam bidang ini al-attas pernah mengadakan pameran kaligrafi di museum tropen Amsterdam pada tahun 1954. 3 karya kaligrafinya ini telah dipublikasikan yang pertama kaligrafi basmallah dalam tulisan bentuk burung pekakak (1970), ayam jago (1972), ikan (1980).

3. Karya Tulis Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Naquib Al-Attas termasuk ilmuan yang produktif dalam menulis karya-karya ilmiah, baik dalam bentuk buku, monogrof, dan artikel ilmiah yang menjadi sumbangan terbesar bagi peradaban Islam. Karya-karya tersebut bukan hanya diminati oleh Masyarakat Malaysia, tetapi oleh umat Islam dan dunia internasional termasuk Indonesia.

Saat ini Naquib Al-Attas telah menulis 26 buku dan monogrof dalam bahasa melayu maupun inggris yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain seperti bahasa arab, Persia, jepang, india, korea, dan Albania sedangkan dalam

⁴⁷ *Ibid.* hlm 51

bentuk makalah ilmiah berkisaran lebih dari 400 telah di sampaikan diberbagai negara di dunia. Namun Muhammad Ardiansyah menambahkan lima karya terbaru Naquib Al-Attas lainnya dari tahun 2001 sampai dengan 2015.⁴⁸ Adapun karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

a. Buku dan Monogrof

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), kuala limpur, 1959.
2. *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysian Sociological Research Intitute, Singapura, 1963.
3. *Raniri and The Wujudiyah of 17 Th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966
4. *The Origin of The Malay Sya'ir*, DBP, Kaula Lumpur,1968.
5. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
6. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.
7. *Concluding Postscript to the Origen of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971.
8. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1972.

⁴⁸ Muhammad Ardiansyah, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi, h.47-49

9. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972. Sebagian isi buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Rusia, Prancis Dan Indonesia.
10. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, monograf yang belum diterbitkan, 286 h., ditulis antara Februari-Maret 1973. (Buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001-penerj.)
11. *Comments on the re-examination of Al-Raniri's Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1975.
12. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976. Telah diterjemahkan kedalam bahasa Korea, Jepang dan Turki.
13. *Islam: Paham Agama Dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
14. *Islam and secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
15. (Ed), *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University, London: 1979.
16. *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Persia, dan Arab
17. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, Mansell, London and New York, 1985.
18. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Rānīrī*, Kementrian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.

19. *The Oldest Know Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the Aqā'id of al-Nasāfi*, Dept. Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988.
20. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Bosnia, Persia, dan Turki.
21. *The Nature of Man and the Psycology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
22. *The Institution of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
23. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan kedalam bahasa Persia.
24. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Turki, dan Jerman.
25. *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
26. *Prolegomena to the Methaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia dan Indonesia.
27. *Risalah untu kaum muslimin*, 2001
28. *The Iclif Leardership Competency Model (Lcm): An Islamic Alterbartive*, 2007.

Buku Ini Ditulis Bersama Wan Mohd Nor Wan Daud.
29. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, 2007

30. *Historical Fact and Ficiton, Utm Press, Kuala Lumpur, 2011.*
31. *On Justice and The Nature of Man, 2015*

Berdasarkan hasil karya Naquib Al-Attas di atas, baik dalam bentuk buku maupun monograph menunjukkan bahwa Naquib al-Attas termasuk ilmuan Muslim yang sangat konsisten dan produktif berkarya. Sejak masih muda sampai dengan usia lanjut, Naquib Al-Attas masih terus menghasilkan karya-karya ilmiah yang membahas masalah-masalah besar yang mencakup berbagai macam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, tasawuf, sejarah dan kebudayaan, sastra, dan pendidikan.

b. Artikel

Banyaknya artikel yang telah disampaikan al-attas dihadapan publik yang berjumlah 400 makalah ilmiah antara pertengahan 1960 -1979, dan aktivitas ceramah ilmiah ini masih berlangsung sampai sekarang.⁴⁹

1. “Note on the Opening of Relation between Malaka and Cina, 1403-5”, *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Sociaty (JMBRAS)*, vol. 38, pt. 1, Singapura, 1965.
2. “Islamic Culture in Malaysia”, *Malaysian Society of Orientalist*, Kuala Lumpur, 1966.
3. “New Light on the Live of Hamzah Fanshuri”, *JMBRAS*, vol. 40, pt. 1, Singapura, 1967.

⁴⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, h. 57-59

4. “Rampaian Sajak”, Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu Universitas Malaya, No. 9, Kuala Lumpur, 1968.
5. “Hamzah Fanshuri”, *The Penguin Companion on Literature, Classical and Byzantine, Oriental, and African*, vol. 4, London, 1969.
6. “Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period”, *Encyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, 1971.
7. “Comparative Philosophy: A Southeast Asia Islamic Viewpoint”, *Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy*, Madrid-Cordova-Granada, 5-12 September 1971.
8. “Konsep Baru Mengenai Rencana Serta Gaya-gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu”, *Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
9. “The Art of Writing”, Dept. Museum, Kuala Lumpur, t.th.
10. “Perkembangan Tulisan Jawi Sepintas Lalu”, *Pameran Khāt*, Kuala Lumpur, 14 – 21 Oktober 1973.
11. “Nilai-nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesusasteraan Melayu”, *Asas Kebudayaan Kebangsaan*, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
12. “Islam in Malaysia”, (versi bahasa Jerman), *Kleines Lexion der Islamischen Welt*, ed. K. Kreiser, W. Kohlammer, Berlin (Barat), Jerman, 1974.

13. "Islam in Malaysia", *Malaysia Panorama*, Edisi Spesial, Kementrian Luar Negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab dan Prancis.
14. "Islam dan Kebudayaan Malaysia", *Syarah Tun Sri Lanang*. Seri kedua, Kementrian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
15. "Pidato Penghargaan terhadap ZAABA", *Zainal Abidin Ibn Ahmad*, Kementrian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
16. "A General Theory of the Islamization of the Malay Archipelago", *Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion and Politics*, editor Sartono Kartodirjo, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976
17. "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", *First World Conference on Muslim Education*, 1977.
18. "Some Reflection on the Philosophical Aspects of Iqbal's Thought", *International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal*, Lahore, 1977.
19. "The Concept of Education in Islam: Its Form, Method, and System of Implementation", *World Symposium of al-Isra'*, Amman, 1979.
20. "ASEAN – Ke mana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Diarahkan?", *Diskusi*, jil. 4, no. 11 – 12, November – Desember, 1979.
21. "Hijrah: Apa Artinya?", *Panji Masyarakat*, Desember, 1979.
22. "Knowledge and Non – Knowledge", *Radings in Islam*, no. 8, first quarter, Kuala Lumpur, 1980.

23. "Islam dan Alam Melayu", *Budiman*, Edisi Spesial Memperingati Abad ke – 5 Hijriah, Universiti Malaya, Desember 1979.
24. "The Concept of Education in Islam", *Second World Conference on Muslim Education*, Islamabad, 1980.
25. "Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science", Zarrouq Festival, Misrata, Libia: 1980.
26. "Religion and Secularity", *Congress of the World's Religions*, New York, 1985.
27. "The Corruption of Knowledge", *Congress of the World's Religions*, Istanbul, 1985

c. Prestasi Dan Jabatan Syed Muhammad Naquib Al-Attas⁵⁰

1. Tahun 1952-1955, menjabat sebagai pegawai kantoran (*letnan*) di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya, yang ketika itu menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan.
2. Tahun 1965, menjabat sebagai Kajur Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur.
3. Tahun 1968-1970, menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Malaya, Kuala Lumpur.
4. Tahun 1970-1973, menjabat sebagai Dekan di Fakultas Bahasa dan Sastra Melayu di UKM.
5. Tahun 1973, kepala sekaligus pendiri Institute Bahasa, Sastra, Kebudayaan Melayu di UKM.

⁵⁰ Fitriyatul Hanifiyah, *Konsep Ta'dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri, 2008), h. 78-79

6. Tahun 1975, menjabat sebagai anggota Imperial Iranian Academy of Philosophy.
7. Tahun 1976, menjabat sebagai konsultan utama penyelenggaraan Festival Islam Internasional (*World of Islam Festival*) yang diadakan di London.
8. Tahun 1976-1977, sebagai profesor tamu (*visiting professor*) untuk studi Islam di Universitas Temple, Philadelphia.
9. Tahun 1980-1982, menjabat sebagai ketua lembaga Tun Abdul Razak untuk studi Asia Tenggara (*tun abdul razak chair of south east asian studies*) di Universitas Ohio Amerika.
10. Tahun 1970-1984, menjabat sebagai ketua lembaga bahasa dan kesustraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia.
11. Tahun 1987, pendiri sekaligus rektor ISTAC (*International of Islamic Thought and Civilization*), Malaysia.
12. Tahun 1993, sebagai ketua atau pemegang pertama kursi kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam studi Islam di ISTAC. m. Tahun 1994, sebagai anggota royal academy of philosophy

D. Kerangka Berpikir

dari banyaknya konsep pendidikan Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam, banyak tokoh-tokoh yang menyajikan pendapatnya mengenai konsep pendidikan, salah satunya seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang membuat konsep pendidikan yang nantinya dapat menjadi pedoman bagi pelaksanaan pendidikan Islam khususnya.

Di perguruan islam amalia kota medan kecamatan medan denai yakni penerapan konsep pendidikan islam mengenai konsep ta'dib (adab), dalam pelaksanaan penerapan konsep ta'dib ini masih banyak tantangan dan hal-hal yang harus di lakukan agar siswa sepenuhnya dapat mempelajari serta menerapkan konsep ta'dib yang di dapat selama belajar.